



Pemberdayaan Petani untuk Meningkatkan Kapasitas dalam Bermitra dengan Perusahaan Agribisnis

Sekar Inten Mulyani^{1*}, Ulfa Rohmatul Khasanah²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Borneo Tarakan, Jalan Amal Lama, Tarakan, 77115, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 03/10/2025
Diterima dalam bentuk revisi 27/11/2025
Diterima dan disetujui 22/12/2025
Terbit online 25/03/2026

Kata kunci
CSR kemitraan
Kapasitas petani
Perusahaan agribisnis

ABSTRAK

Salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian adalah melalui pemberdayaan petani. Peningkatan kualitas tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dan perusahaan. Perusahaan dapat melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang dalam perkembangannya diwujudkan dalam bentuk kemitraan sebagai bagian dari strategi bisnis melalui model bisnis inklusif. Kemitraan antara petani dan perusahaan menjadi upaya meningkatkan kesejahteraan petani karena memberikan kepastian pasar dan harga yang layak. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mengetahui pemberdayaan petani melalui CSR kemitraan dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani dalam kemitraan. Penelitian dilaksanakan di Desa Penakir, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemaesang, dengan 30 responden petani jahe mitra binaan PT SM. Penelitian berlangsung pada Agustus–Oktober 2024. Proses pemberdayaan meliputi tiga tahap, yaitu penyadaran, penguatan kapasitas, dan pendampingan. Kegiatan CSR kemitraan ini bertujuan memperkuat kapasitas petani agar mampu menjadi mitra bisnis dalam rantai pasok bahan baku industri jamu. Data kuantitatif dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan hanya variabel motivasi petani (X3) yang berpengaruh signifikan terhadap kapasitas petani, sedangkan kualitas pendampingan (X1) dan akses sumber daya (X2) tidak berpengaruh. Nilai R^2 sebesar 47,8% menunjukkan model mampu menjelaskan hampir separuh variasi kapasitas petani. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan motivasi petani melalui strategi pendampingan/pemberdayaan yang tepat untuk mempercepat peningkatan kapasitas petani dalam bermitra dengan perusahaan agribisnis.



ABSTRACT

One effort to improve the quality of human resources in the agricultural sector is through farmer empowerment. Companies can empower communities through Corporate Social Responsibility (CSR) programs, which are increasingly implemented in the form of partnerships as part of a business strategy through an inclusive business model. Partnerships between farmers and companies are an effort to improve farmer welfare because they provide market certainty and fair prices. The objectives of this study are: (1) to determine farmer empowerment through CSR partnerships and (2) to analyze the factors that influence farmer capacity in partnerships. The study was conducted in Penakir Village, Pulosari District, Pemalang Regency, with 30 respondents, ginger farmers, partners of PT SM. The study took place from August to October 2024. The empowerment

process includes three stages: awareness raising, capacity building, and mentoring. This CSR partnership activity aims to strengthen the capacity of farmers so they can become business partners in the raw material supply chain for the herbal medicine industry. Quantitative data were analyzed using multiple linear regression. The results of the study showed that only farmer motivation (X3) significantly influenced farmer capacity, while the quality of mentoring (X1) and access to resources (X2) had no effect. The R^2 value of 47.8% indicates that the model is able to explain almost half of the variation in farmer capacity. This finding emphasizes the need to increase farmer motivation through appropriate mentoring/empowerment strategies to accelerate the increase in farmer capacity in partnering with agribusiness companies.

PENDAHULUAN

Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi masih menyisakan adanya kesenjangan sosial serta kemiskinan yang diakibatkan ketimpangan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu, paradigma pembangunan beralih pada penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat. Perubahan perilaku yang diharapkan melalui pemberdayaan yaitu petani menjadi mampu dan mandiri. Keterlibatan pemerintah, perusahaan dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan. Perusahaan dapat berperan nyata dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan CSR yaitu *community development (comdev)*. Namun, masih terdapat perbedaan persepsi mengenai program CSR yang dilakukan korporasi (Yadava & Sinha, 2022). Hal ini dikarenakan tujuan utama perusahaan adalah profit dan dianggap CSR merupakan program yang akan

mengurangi nilai laba perusahaan. Kesenjangan persepsi menjadikan CSR tidak berdampak maksimal bagi kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat (Thorpe, 2018). Sudut pandang masyarakat mengenai aktivitas CSR di negara - negara berkembang memberikan kontroversi. Perbedaan persepsi berkaitan dengan motivasi perusahaan melakukan CSR (Bavorová et al., 2020). Motif CSR tersebut mengakibatkan program sesaat dan kurang memberikan dampak secara berkelanjutan bagi masyarakat sekitar (Pranoto & Yusuf, 2014). Melalui CSR perusahaan hanya memenuhi harapan *stakeholder* dan bertujuan meningkatkan reputasi (Wójcik, 2016). Salah satu alternatif program CSR berkelanjutan adalah melalui *community development (comdev)*.

Peningkatan kapasitas petani dalam bermitra dengan perusahaan agribisnis dapat dilakukan melalui *comdev* CSR. Pemberdayaan pada penelitian ini dilakukan oleh perusahaan

agribisnis untuk meningkatkan kapasitas petani mitra binaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya eksploitasi petani dalam bermitra dengan perusahaan.

Kapasitas dalam diri petani tidak lepas dari kemampuannya dalam mengambil keputusan yang rasional, biasanya diperoleh dari proses pembelajaran maupun pengalaman. Pemberdayaan yang dilakukan perusahaan pada petani bertujuan meningkatkan kapasitas sehingga petani dapat menjadi mitra yaitu berperan sebagai pemasok bahan baku industri agribisnis. Menurut [Al Zarliani et al. \(2025\)](#) kurangnya akses terhadap pelatihan serta sumber daya kerap menjadi penghambat dalam keterlibatan petani dalam mendukung pembangunan ekonomi pertanian. Sedangkan penelitian [Ramli et al. \(2025\)](#) adanya pendampingan memberikan kemudahan dalam akses sumber daya, hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong petani menjalin kemitraan dengan industri pengolahan. Kerja sama tersebut membuka akses pasar yang lebih luas bagi petani serta memungkinkan mereka memperoleh harga yang lebih bersaing. Oleh karena itu pemberdayaan petani yang dilakukan perusahaan melalui program CSR menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan ekonomi petani dengan mempermudah petani mengakses sumber daya melalui CSR kemitraan.

Kemitraan di bidang pertanian diatur dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 26 tahun 2021 tentang penyelenggaraan bidang pertanian. Kebijakan tersebut menyatakan pola kemitraan merupakan kerja sama/kemitraan yang dilakukan atas dasar

kesetaraan, keterkaitan usaha, saling menguntungkan, saling memerlukan, saling memperkuat dan saling mempercayai. Kemitraan yang berkelanjutan dapat melalui kondisi pembelajaran yang meningkatkan kapasitas mitra untuk saling berbagi pengetahuan dan keterampilan melalui komunikasi yang efektif. Nilai tambah yang diperoleh oleh petani mitra adalah akses alih teknologi dan peningkatan keterampilan. Keterampilan diperoleh melalui pelatihan dan penyuluhan ([Arouna et al., 2021](#); [Dwijatenaya, 2016](#)).

Pemberdayaan petani yang dilakukan oleh perusahaan agribisnis berkembang menjadi CSR kemitraan. Hal ini menjadi salah satu strategi bisnis inklusif perusahaan agribisnis. Penelitian dilakukan karena masih minimnya studi CSR agribisnis yang membahas kapasitas petani dalam kemitraan biofarmaka. Teori Kapabilitas (*Capability Approach*) yang dikembangkan oleh [Sen \(1999\)](#) menyatakan bahwa pembangunan tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan untuk menilai kesejahteraan, namun pembangunan dapat dilihat sebagai upaya meningkatkan kemampuan seseorang untuk melakukan dan menjadi sesuatu yang dinilai penting ([Ragkousis, 2024](#)). Merujuk pada teori tersebut maka kapasitas petani dalam bermitra dapat ditingkatkan melalui pendampingan sehingga dapat mendorong keyakinan diri petani untuk mengelola usaha taninya. Selain itu diperlukan motivasi yang tinggi pada petani untuk membangun jejaring sosial, terlibat aktif dalam kelembagaan disertai kemudahan petani mengakses sumber daya seperti modal,

informasi, teknologi, pasar, input produksi, dan jaringan kelembagaan. Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teoritis tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pemberdayaan petani pada kegiatan CSR kemitraan dan 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani dalam bermitra.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada petani jahe di Pemalang Jawa Tengah yang merupakan petani binaan PT SM. Perusahaan ini merupakan industri yang bergerak di bidang biofarmaka yang memproduksi jamu modern yang berlokasi di Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Pengambilan responden sejumlah 30 orang petani dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu hanya petani jahe yang menjadi binaan dan bermitra dengan perusahaan agribisnis (PT SM). Wawancara mendalam dilakukan pada 2 informan yaitu satu orang dari divisi humas PT SM yang membidangi bagian CSR (*comdev*) dan ketua kelompok tani Karya Berkah. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2024. Pengumpulan data dengan melakukan survei

pada petani dengan mengisi kuesioner yang diberikan. Sebelum kuesioner diberikan pada responden maka dilakukan uji validitas dan reabilitas.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui validitas tiap-tiap butir pertanyaan sebanyak 32 item pertanyaan (masing-masing variabel terdiri dari 8 item pertanyaan). Uji validitas kuesioner dengan menggunakan PCA (*Principal Component Analysis*) dengan bantuan SPSS 24. Uji ini menggunakan standar korelasi antar butir item pertanyaan yang satu dengan butir yang lain dalam suatu komponen (*Corrected item Total correlation*) dengan r tabel untuk $N=30$ dan $p=0,05$ adalah 0,2407. Kriteria uji validitas adalah $r_{\text{hit}} > r_{\text{tabel}}$, maka dapat dikatakan item kuesioner adalah valid. Untuk menguji reliabilitas kuesioner menggunakan *Cronbach's Alpha's* dengan rentangan nilai koefisien alpha berkisar antara 0 sampai 1. Hasil uji validitas semua item pertanyaan menunjukkan nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, dengan nilai *Cronbach's Alpha's* sebesar 0,674, sehingga item kuesiner valid dan reliabel. Adapun variabel – variabel yang digunakan dan definisi operasionalnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional
Kualitas pendampingan	Interaksi dinamis antara petani dan fasilitator <i>comdev</i> dari perusahaan yang melakukan proses penguatan kapasitas petani
Akses sumber daya	Akses petani terhadap sumber daya finansial, pendidikan dan informasi
Motivasi petani	Dorongan yang menyebabkan petani berperilaku tertentu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan keluarga, usaha tani maupun sosial
Kapasitas petani	Daya (kemampuan) yang dimiliki petani (pengetahuan, sikap, keterampilan) untuk bermitra dengan perusahaan sehingga mencapai usaha tani yang diharapkan (<i>better farming; better bussiness; friendly environment</i> dan <i>better living</i>) mulai dari hulu sampai hilir

Sumber: Ife *et al.* (2016); Gibson (2012); Managanta (2018)

Teknik skoring yang dilakukan memberikan skor jawaban dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5 pada tiap item pertanyaan. Selanjutnya menghitung jumlah skoring total (skor x jumlah item pertanyaan). Untuk mendeskripsikan variabel penelitian, maka masing-masing variabel dikategorikan dalam tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Skor minimal tiap variabel 8 dan skor maksimal 40 sehingga diperoleh kategori: Skor 8 – 18= rendah; skor 19-29=sedang; skor 30-40=tinggi.

Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H0 : kualitas pendampingan, akses sumber daya dan motivasi petani tidak berpengaruh terhadap kapasitas petani.

H1 : kualitas pendampingan, akses sumber daya dan motivasi petani berpengaruh terhadap kapasitas petani

Jika nilai signifikansi < 0,05 maka H1 diterima dan jika nilai signifikansi > 0,05 maka H0 diterima.

Data dianalisis menggunakan menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan uji Anova

diperoleh nilai $F = 7,930$ dengan $p = 0,001$. Oleh karena $p < 0,05$ maka regresi berganda dapat dipakai untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani. Uji asumsi klasik menunjukkan data berdistribusi normal (uji kolmogorov smirnov $p(0,2) > 0,05$) dan tidak terjadi multikolinieritas (nilai VIF < 7).

Uji Persamaan regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + e \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Kapasitas Petani

a = Konstanta

b = Koefisien

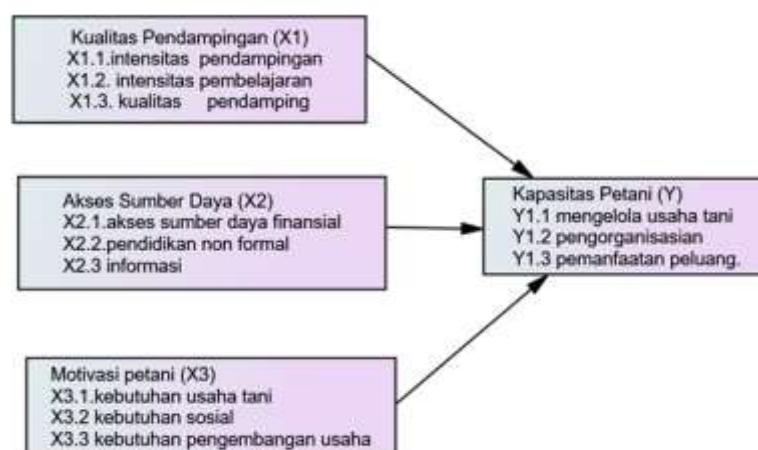
X_1 = Kualitas Pendampingan

X_2 = Akses Sumber Daya

X_3 = Motivasi Petani

e = Error

Regresi linier berganda yang menunjukkan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani memberikan gambaran mengenai potensi yang dimiliki petani sehingga akan mempermudah fasilitator pemberdayaan dalam mengenali potensi sumber daya manusia yang ada pada suatu wilayah tertentu. Menurut [Silalahi *et al.* \(2021\)](#)

karakteristik responden berfungsi untuk mengidentifikasi variasi yang dimiliki oleh responden. Informasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi responden. Tabel distribusi karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi(orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	73,33
Perempuan	8	26,67
Total	30	100
Umur		
24-32	3	10
33-41	5	16,67
42-50	16	53,33
51-59	4	13,33
60-68	2	6,67
Total	30	100
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	4	13,33
Tamat SD	12	40
Tamat SMP	10	33,33
Tamat SMA	3	6,67
D3/S1	1	3,33
Total	30	100
Pendapatan per bulan (Rp)		
< 1.000.000	0	0
1.000.000-1.500.000	2	6,67
1.500.001-2.000.000	3	10
2.000.001-2.500.000	5	16,66
2.500.001-3.000.000	18	60
> 3.000.000	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan distribusi frekuensi mayoritas responden laki-laki (73,33%), mayoritas petani berusia produktif, pendidikan

masih berada pada tingkat SMP dan pendapatan petani berkisar Rp 2.500.000,00 – Rp 3.000.000,00 per bulan. Hasil penelitian

mengenai karakteristik petani menunjukkan adanya pemberdayaan melalui pelatihan maupun pendampingan yang merupakan pendidikan nonformal mampu meningkatkan kapasitas petani meskipun mayoritas petani secara formal berpendidikan SMP. Hal ini sejalan dengan penelitian [Zhou & Li \(2022\)](#) bahwa pendidikan dapat mencerminkan kemampuan rumah tangga untuk lebih mudah mengakses informasi sehingga petani lebih responsif terhadap perubahan. Umur petani rata-rata masuk dalam kategori produktif sehingga masih kuat secara fisik maupun nonfisik untuk melakukan usaha tani maupun membuat keputusan yang terkait hubungan kerjasama dengan poktan maupun perusahaan. Pendapatan petani mayoritas dalam rentang Rp 2.500.000,00 – Rp 3.000.000,00. Pendapatan ini berkisar diatas rata-rata upah minimum kabupaten (UMK) Pematang Jaya yaitu sebesar Rp 2.296.140,00, sehingga secara ekonomi bergabungnya petani pada program CSR kemitraan memberikan dampak pada peningkatan produktivitas panen jahe maupun peningkatan pendapatan petani. [Rahmana et al. \(2025\)](#) menambahkan karakteristik individu dapat dikenali melalui berbagai aspek seperti usia, tingkat pendidikan, serta pengalaman dalam berusaha tani. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam menentukan sejauh mana petani mampu memahami informasi yang diterima. Di samping itu, kapasitas petani juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalnya dukungan dari lingkungan sosial maupun keluarga. Sehingga karakteristik petani menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan perencanaan program pemberdayaan bagi petani.

Pemberdayaan Petani dalam Program CSR Kemitraan

Kemitraan perusahaan dengan petani rempah merupakan salah satu cara pemenuhan bahan baku industri jamu. Program CSR kemitraan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat mulai dilakukan PT SM sejak tahun 2000, bertujuan untuk membangun petani mitra yang mandiri dan berkelanjutan. Perusahaan agribisnis ini memiliki banyak petani mitra binaan yang tersebar baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, rata-rata petani merupakan penghasil komoditas tanaman rempah sebagai bahan industri jamu herbal. Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu petani mitra binaan yang tergabung dalam kelompok tani Karya Berkah dengan komoditas utamanya berupa jahe. Kelompok Tani ini berlokasi di Desa Penakir Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya. Poktan ini terbentuk pada tahun 2015 dan mendapatkan program pemberdayaan serta bermitra dengan Sido Muncul sejak tahun 2020 sampai sekarang. Program ini telah membantu meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat melalui pendampingan dan pemberdayaan pada masyarakat sasaran program mulai dari penyediaan benih berkualitas, budidaya, pengolahan dan pasca panen. Hal ini sejalan dengan penelitian [Ikballudin et al. \(2022\)](#) bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan yang intensif memberikan dampak sosial maupun ekonomi. Adanya pemberdayaan meningkatkan modal sosial masyarakat dan ekonomi melalui perluasan lapangan kerja.

Kebijakan bisnis inklusif di PT SM diimplementasikan pada CSR kemitraan yang menjadikan penerima manfaat CSR yaitu petani sebagai mitra pasok bahan baku untuk perusahaan. Bisnis inklusif merupakan kemitraan antara perusahaan dan petani kecil/komunitas berpenghasilan rendah sehingga berkontribusi terhadap pembangunan pedesaan dan transformasi sektor pertanian. Instrumen standar inklusif (organisasi kolektif, pendampingan, kontrak pasokan, kontrak sewa/manajemen, dan ekuitas) memungkinkan pelibatan petani. Dalam implementasinya kebijakan bisnis didukung dengan pemberdayaan petani. Hal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan dan petani. Kendala yang dihadapi adalah petani kurang memperhatikan kualitas hasil panen yang dijual ke perusahaan padahal perusahaan sangat selektif untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas. Dampak yang diakibatkan karena petani kurang memperhatikan kualitas panen adalah mengalami penolakan dan mengakibatkan kerugian baik untuk petani maupun perusahaan. Solusi dari permasalahan

tersebut adalah melakukan pendampingan dan pelatihan petani.

Pendampingan perusahaan dilakukan dalam kelompok tani dengan fasilitator dari perusahaan serta melibatkan dinas terkait yang memiliki program yang sama dengan komoditas yang dibudidayakan petani. Pasokan bahan baku berkualitas dan berkelanjutan dapat menjamin mutu produk yang dihasilkan. Hubungan yang terjalin adalah saling percaya, perusahaan selalu mendorong petani untuk memenuhi kebijakan dan persyaratan produk yang disepakati dalam aspek kualitas, keamanan pangan dan keberlanjutan. Komitmen perusahaan dalam kebijakan pasokan berkelanjutan meliputi: (1) melakukan pembinaan kepada petani dan (2) melakukan audit rutin kepada pemasok.

Dalam proses pemberdayaan petani yang dilakukan perusahaan meliputi tiga tahapan yaitu penyadaran, penguatan kapasitas petani dan pendampingan. Masing-masing tahapan melibatkan beberapa stakeholder terutama petani, fasilitator perusahaan, penyuluh lapang dan dinas terkait. Berikut merupakan tabel dan penjelasan mengenai tahapan proses pemberdayaan petani jahe.

Tabel 3. Tahapan Proses Pemberdayaan Petani

Tahapan	Tujuan	Bentuk kegiatan	Stakeholder yang terlibat
Penyadaran	Meningkatkan kesadaran petani mengenai pentingnya mengelola agribisnis tanaman jahe sesuai standar pabrik	Sosialisasi program CSR kemitraan	PT SM, Pemda, lembaga keuangan, PPL, tokoh masyarakat, pengepul, petani
	Meningkatkan kesadaran petani mengenai pentingnya partisipasi aktif anggota untuk berkomitmen bersama	Pertemuan rutin kelompok	Petani, pengepul, PPL

Tahapan	Tujuan	Bentuk kegiatan	Stakeholder yang terlibat
	dalam memenuhi permintaan kuota pasok perusahaan		
	Meningkatkan kesadaran petani mengenai pentingnya beradaptasi dalam menghadapi perubahan	Pertemuan rutin kelompok	PPL, petani
	Meningkatkan kesadaran petani mengenai pemanfaatan peluang dan memperluas kerja sama dengan berbagai pihak	Penjajakan kerjasama kemitraan petani melalui poktan/gapoktan	PPL, petani
	Meningkatkan kesadaran petani dalam mengambil keputusan baik secara pribadi maupun kelompok	Memberikan kesempatan aktif anggota untuk berperan dalam pengambilan keputusan	PPL, petani
Penguatan kapasitas petani	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha taninya	Pelatihan manajemen usahatani	PT SM, petani
	Meningkatkan keterampilan petani dalam budidaya tanaman jahe	Pelatihan budidaya jahe sesuai standar perusahaan	PT SM, petani
	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengelolaan usaha ramah lingkungan	Pelatihan pembuatan pupuk cair organik	PT SM, PPL, petani
	Meningkatkan kapasitas petani menjadi pemasok bahan baku industri	Pelatihan pasca panen sampai menjadi simplisia	PT SM, petani
	Memberikan pendampingan petani	Mendampingi petani baik kunjungan langsung ke lokasi maupun melakukan monitoring melalui ketua poktan/poktan	PT SM, PPL, <i>local hero</i>

Sumber: Data Primer (2024)

Tahap Penyadaran

Sosialisasi tentang pemberdayaan dilakukan perusahaan pada petani dengan melibatkan stakeholder terkait yaitu petani, pengurus kelompok tani, PPL, tokoh masyarakat, Dinas Pertanian maupun lembaga keuangan (BRI). Tujuan pada tahap ini adalah untuk meningkatkan kesadaran petani dalam mengelola usaha tani dan menjalin kerja sama dengan stakeholder. Hal ini bertujuan untuk mempermudah petani dalam mendapatkan akses sumber daya yang dibutuhkan dalam berusaha tani. Pada kegiatan sosialisasi ini disampaikan persyaratan untuk menjadi petani mitra. Perusahaan memberi syarat untuk dapat menjadi mitra harus sudah memiliki kelembagaan yang kuat bisa berupa kelompok tani, gapoktan, koperasi tani maupun bumdes. Komoditas yang dikembangkan merupakan potensi lokal daerah setempat. Serta memiliki modal kerja yang dapat difasilitasi perusahaan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI. Stakeholder yang terlibat berkomitmen untuk mendukung pemberdayaan yang dilakukan dalam program CSR yang bertujuan meningkatkan kapasitas petani dalam bermitra. Hal ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani melalui kemudahan akses pasar, harga yang layak, kemudahan akses modal maupun informasi.

Berdasarkan hasil penelitian [Istinawati & Sudaryanti \(2021\)](#), langkah pertama yang ditempuh pemerintah dalam memberikan penyadaran adalah melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi ini ditujukan bagi seluruh masyarakat penerima manfaat, dengan penjelasan mengenai rencana pelaksanaan

program pemberdayaan. Pada kesempatan tersebut, juga dilakukan pendataan dan pendaftaran warga yang telah memiliki usaha maupun yang berminat mengembangkannya. Penyadaran merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan. Pada dasarnya, penyadaran dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa mereka memiliki potensi serta usaha yang dapat dikembangkan.

Penguatan Kapasitas Petani

Tahapan pemberdayaan selanjutnya adalah melakukan pelatihan pada petani dengan melibatkan fasilitator perusahaan maupun PPL. Pelatihan yang diberikan antara lain : pelatihan manajemen usaha tani, pelatihan budaya tanaman jahe, pelatihan pembuatan pupuk organik cair dan pelatihan pasca panen. Pelatihan ini lebih intensif dilakukan di awal program CSR kemitraan, hal ini bertujuan agar petani binaan lebih memperhatikan kualitas hasil panen jahe yang dipasarkan ke perusahaan sehingga akan meminimalisir adanya penolakan karena produk yang dijual tidak sesuai standar kualitas industri jamu. Jahe yang dijual ke perusahaan dalam bentuk simplisia atau bahan jamu kering yang belum di ekstraksi, sehingga diperlukan keterampilan petani untuk memproses pasca panen jahe hingga menjadi produk kering. Pelatihan yang dilakukan pada kelompok tani dengan melibatkan pengurus maupun anggota.

Sejalan dengan penelitian [Prasetyo et al. \(2022\)](#) bahwa pemberdayaan yang diberikan penyuluh mampu meningkatkan kapasitas petani sehingga petani mendapatkan sejumlah manfaat, antara lain adanya kepastian pasar dan harga, bimbingan teknis dalam proses budidaya

maupun pengelolaan pascapanen, kemudahan akses permodalan, sistem berbagi risiko, serta kesempatan kerja yang berdampak pada peningkatan pendapatan. Penguatan kapasitas petani memberikan dampak pada peningkatan pendapatan petani sekaligus meningkatkan modal sosial yang terjalin di masyarakat dengan melakukan kerja sama dalam memenuhi permintaan bahan baku industri jamu maka kegiatan ini mampu memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian [Al Zarliani et al. \(2025\)](#) bahwa pemberdayaan pada petani melalui pelatihan pengolahan jahe terbukti memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan petani mendorong lahirnya peluang usaha baru yang mampu menyerap tenaga kerja lokal sekaligus menambah pendapatan selain itu, program ini turut memperkuat pengembangan agribisnis.

Pendampingan

Pendampingan dilakukan langsung oleh tim comdev, maupun PPL kepada petani jahe yang bertujuan untuk menjaga kualitas bahan baku yang diproduksi petani sehingga hasil panen dapat diterima perusahaan karena sudah sesuai standar mutu yang ditentukan. Selama pendampingan juga diberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi petani sekaligus diberikan evaluasi monitoring melalui kelompok tani. Praktek CSR yang dilakukan dengan memberdayakan petani merupakan bentuk dari strategi bisnis inklusif hal ini sesuai dengan pernyataan [Schoneveld \(2022\)](#) melalui CSR dapat membuat bisnis menjadi inklusif apabila menjadi bagian integral dari strategi

perusahaan. Implementasi adanya bisnis inklusif ini adalah melalui CSR kemitraan, sebelum bermitra petani diberikan pendampingan melalui kegiatan CSR *comdev*.

Pendampingan lebih intensif di awal program dan selanjutnya lebih bersifat monitoring dan evaluasi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi ketergantungan petani pada perusahaan sehingga petani dapat menjadi mitra bisnis industri jamu. Ditambahkan juga oleh [Denashurya \(2025\)](#) model bisnis inklusif terbukti memberikan dampak positif yang signifikan bagi petani kecil. Sebagian besar responden menyatakan mengalami peningkatan pendapatan serta memperoleh akses pasar yang lebih luas melalui keterlibatan dalam kemitraan agribisnis. Bentuk kolaborasi antara petani dengan perusahaan besar berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi petani kecil. Selain itu, adanya program pelatihan dan pengembangan kapasitas menjadi faktor pendukung penting dalam mendorong peningkatan produktivitas petani. Model bisnis inklusif yang diterapkan perusahaan PT SM menjadikan petani binaan sebagai mitra bisnis. Petani berperan sebagai pemasok bahan baku industri jamu diberikan pelatihan dan pendampingan agar mampu menghasilkan produk sesuai kualitas yang ditentukan perusahaan. PT SM sebagai perusahaan agribisnis yang bergerak disektor industri jamu modern menampung dan membeli hasil panen petani dengan harga yang layak serta memberikan pendampingan pada petani mitra. Hal ini menjadikan petani sebagai bagian dari rantai pasok bahan baku industri. Petani dan

perusahaan terlibat dalam bisnis yang saling menguntungkan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani dalam Bermitra

Masing-masing variabel ditabulasi secara deskriptif untuk melihat sebaran jawaban responden sehingga terlihat kategori capaian tiap variabel.

Tabel 4. Distribusi Kategori tiap Variabel

Variabel	Frekuensi (orang) Persentase (%)							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
Kualitas Pendampingan	3	(10,00)	17	(56,67)	10	(33,33)	30	(100)
Akses Sumber Daya	4	(13,33)	20	(66,67)	6	(20,00)	30	(100)
Motivasi Petani	2	(6,67)	10	(33,33)	18	(60,00)	30	(100)
Kapasitas Petani	5	(16,67)	15	(50,00)	10	(33,33)	30	(100)

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel distribusi kategori, mayoritas jawaban responden menyatakan kualitas pendampingan, akses sumber daya dan kapasitas petani masuk dalam kategori sedang, motivasi petani mayoritas tinggi. Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (kualitas pendampingan, akses sumber daya, motivasi petani) mampu menjelaskan variabel dependen (kapasitas petani). Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,478$ artinya secara bersama-sama kualitas pendampingan, akses sumber daya dan motivasi petani mempengaruhi kapasitas petani sebesar 47,8% sisanya 42,2%. Nilai anova (uji F) nilai signifikansinya 0,01

artinya secara simultan semua variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen sehingga persamaan regresi signifikan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani. Secara parsial dari ketiga variabel bebas, hanya variabel motivasi berpengaruh signifikan terhadap kapasitas petani, sedangkan kualitas pendampingan dan akses sumber daya tidak berpengaruh signifikan. Sehingga dalam persamaan regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani dalam bermitra dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = -6,979 + 0,411X_1 + 0,170X_2 + 0,810X_3 + e$$

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi linier berganda	Koefisien	Signifikansi
Variabel		
Kualitas Pendampingan	0,411	0,054
Akses Sumber Daya	0,170	0,263
Motivasi Petani	0,810	0,000
Nilai		
Anova (uji F)		0,001
R^2	0,478	

Sumber: Data Primer (2024)

Kualitas pendampingan.

Pendampingan pada petani dilakukan oleh tim *comdev* PT SM yang dilakukan di kelompok tani. Petani mendapatkan penyuluhan dan pelatihan mengenai budidaya tanaman jahe hingga pasca panen. Hal ini bertujuan meningkatkan kapasitas petani agar mampu menghasilkan bahan baku jamu yang berkualitas sesuai standar perusahaan. Berdasarkan hasil jawaban responden pada tabel 3 maka mayoritas petani menyatakan bahwa kualitas pendampingan kategori sedang dan dilihat dari nilai signifikansinya berpengaruh terhadap kapasitas petani. Kualitas pendampingan berperan penting dalam pemberdayaan yang dilakukan perusahaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas petani dalam bermitra. Hal ini sesuai dengan penelitian [Chamberlain & Anseeuw \(2018\)](#) bahwa *Community Development* sangat menentukan dalam implementasi dan operasional bisnis inklusif, terutama terkait tingkat pemberdayaan, dibutuhkan adanya pendamping dari perusahaan yang secara kontinue memberikan dorongan dalam pelibatan petani kecil agar dapat membangun kemitraan yang saling menguntungkan.

Temuan ini sejalan juga dengan penelitian [Ramdan et al. \(2025\)](#) bahwa pendampingan penyuluhan yang dilakukan secara khusus perusahaan kepada petani binaan memberikan dampak positif. Petani menjadi lebih berpengetahuan dan terampil, bersikap terbuka terhadap perubahan, berani mengambil risiko, serta lebih cepat mengadopsi inovasi teknologi baru. Dengan demikian, kualitas pendamping berperan penting dalam mencetak

petani yang adaptif dan memiliki daya saing dalam pengembangan komoditas pertanian. Secara umum peran pendamping mencakup empat aspek utama, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, representasi masyarakat, serta pemberi dukungan teknis bagi kelompok tani yang didampingi. Namun hasil penelitian [Haryanto et al. \(2022\)](#) menunjukkan pendampingan belum terlalu kuat hal ini terlihat dari petani milenial masih relatif lemah dalam menjalankan teknis budidaya. Oleh sebab itu, mereka masih memerlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut, termasuk dukungan dari pemerintah untuk memperkuat kapasitas petani tersebut.

Dalam penelitian ini pendampingan yang dilakukan perusahaan hanya melibatkan empat fasilitator *comdev* yang melakukan pendampingan pada seluruh petani mitra yang tersebar baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Sehingga jumlah pendamping yang dimiliki perusahaan sangat sedikit dengan cakupan luasan wilayah sebaran petani mitranya. Strategi pendampingan yang dilakukan adalah dengan bekerja sama dengan penyuluh pertanian wilayah setempat yang memiliki kesamaan program pada komoditas yang menjadi kebutuhan perusahaan. Selain itu memanfaatkan *local hero* (masyarakat lokal sebagai penggerak), yang ada pada daerah petani mitra. *Local hero* biasanya tokoh masyarakat maupun pemuda lokal yang berdomisili di wilayah binaan yang memiliki motivasi kuat untuk belajar dan memberikan contoh nyata keberhasilan pada petani lainnya. Responden rata-rata menyatakan pendampingan yang diberikan lebih intensif

dilakukan diawal program dengan melakukan kunjungan dan sosialisasi ke petani mitra. Selanjutnya pendampingan lebih bersifat monitoring dan evaluasi mengenai kualitas bahan baku yang dijual petani, pelatihan yang diberikan diberikan sesuai kebutuhan petani dengan mengajak PPL setempat untuk menjadi narasumber pelatihan. Pendampingan pada petani mitra tidak diagendakan setiap bulan sekali. Pendamping atau fasilitator perusahaan berkunjung ke kelompok tani mitra setidaknya minimal dalam setahun dilakukan dua kali yaitu disaat awal perencanaan program dan waktu evaluasi. Di luar kunjungan rutin tersebut kadang diadakan pelatihan petani mitra dengan mengundang narasumber dari Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan maupun dari Lembaga Keuangan (perbankan) sesuai kebutuhan petani.

Akses sumber daya. Responden mayoritas menyatakan akses sumber daya dalam kategori sedang (66,67%), akses sumber daya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemudahan petani dalam mengakses finansial terutama modal usaha, pendidikan non formal dan informasi yang berkaitan dengan usaha taninya misalnya informasi harga saprodi maupun harga pasar. Akses sumber daya tidak berpengaruh terhadap kapasitas petani dalam bermitra karena pemberdayaan yang dilakukan tidak secara individu namun berkelompok.

Petani mendapat kemudahan dalam mengakses sumber daya dengan menjadi anggota kelompok. Petani dapat mengakses sumber daya melalui kelompok tani, karena kelompok tani berfungsi menjembatani komunikasi antara perusahaan dan petani.

Sehingga keaktifan petani dalam kelompok mempermudah petani mengakses sumber daya. Hubungan kemitraan PT SM dan petani merupakan bentuk kemitraan subkontrak dimana petani sebagai penghasil bahan baku industri jamu. Perusahaan bermitra dengan petani melalui poktan/gapoktan untuk mengurangi adanya biaya transaksi. Sebelum masuk dalam anggota poktan, petani melakukan usaha tani secara tradisional dan kurang memperhatikan kualitas mutu produk. Setelah bergabung dalam petani mitra petani mulai meningkatkan kualitas produknya agar tidak mengalami penolakan dari pabrik. Selain itu dengan menjadi anggota poktan, petani lebih mudah dalam mengakses sumber daya karena difasilitasi oleh kelompok. Hasil wawancara dengan ketua kelompok menyatakan bahwa selain bekerja sama dengan perusahaan untuk mendapat akses sumber daya, pendidikan nonformal (pelatihan) dan informasi pasar, poktan juga menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan/perbankan untuk menambah modal usaha. Modal sosial yang ada dalam masyarakat merupakan perekat anggota kelompok untuk bekerja sama dalam mengakses sumber daya yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha taninya. Hal ini sesuai dengan penelitian [Afkhami et al. \(2022\)](#), bahwa modal sosial merupakan perekat hubungan sosial antar individu yang memudahkan keterlibatan anggota kelompok dalam tindakan sosial sehingga meningkatkan kepercayaan dan interaksi di antara anggota.

Motivasi petani. Mayoritas jawaban responden menyatakan bahwa motivasi petani masuk dalam kategori tinggi. Tingginya

motivasi petani dalam mengikuti pemberdayaan yang dilakukan perusahaan menunjukkan adanya kebutuhan petani yang dapat dipenuhi dengan ikut serta dalam pemberdayaan. Hasil uji regresi menunjukkan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kapasitas petani. Indikator variabel motivasi meliputi kebutuhan keluarga, kebutuhan usaha tani, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangan usaha. Mata pencaharian pokok responden sebagian besar adalah petani.

Tanaman pangan menjadi budidaya utama disamping usaha tani tanaman jahe yang menjadi komoditas yang dimitrakan perusahaan. Bertani menjadi sumber pendapatan utama untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga mengikuti pelatihan dalam pemberdayaan CSR kemitraan menjadi motivasi petani untuk meningkatkan pendapatan. Ketua kelompok berperan dalam negosiasi harga dan berkomunikasi intensif dengan PT SM, sedangkan anggota menjual hasil panen untuk dipasarkan secara kolektif ke perusahaan. Petani lebih memilih menjual panennya ke kelompok tani daripada pengepul desa karena lebih menguntungkan menjual ke kelompok tani. Petani menjual hasil panennya dalam bentuk jahe basah kemudian kelompok tani menjual jahe dalam bentuk kering ke PT SM. Hasil wawancara dengan ketua kelompok menyatakan bahwa petani mendapatkan harga yang layak daripada harga pasar. Jika menjual ke kelompok tani harga jahe basah sekitar Rp 7.250,00 sedangkan harga jahe basah di pasar sekitar Rp 7.000,00. Adanya selisih harga yang lebih menguntungkan jika petani menjual jahe basah ke kelompok menjadi salah satu motivasi

petani bergabung dalam kelompok tani yang bermitra dengan perusahaan SM. Hasil penelitian [Ramdan et al. \(2025\)](#) motivasi berpengaruh pada peningkatan kapasitas diri serta perubahan pola pikir mereka terhadap usaha tani namun motivasi petani tidak langsung muncul hanya melalui pelatihan, penyuluhan, atau informasi yang diberikan perusahaan. Hal ini disebabkan karena perubahan yang terjadi secara bertahap melalui proses belajar dan pengalaman.

Motivasi sebagai suatu tingkah laku yang disebabkan oleh adanya kebutuhan dan ditambah adanya dorongan yang bersumber dari dalam diri sendiri maupun faktor eksternal. Petani bekerja tidak hanya membutuhkan kemampuan saja tetapi juga motivasi dan kekuatan yang menyertainya ([Yuliantina et al., 2023](#)). Motivasi mempengaruhi individu dalam berperilaku, hal ini dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai pendapat [Gibson \(2012\)](#) bahwa motivasi adalah konsep yang kita gunakan untuk menggambarkan kekuatan bertindak pada atau di dalam setiap individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pemberdayaan petani yang dilakukan perusahaan merupakan implementasi kebijakan inklusif yang menjadikan petani sebagai mitra pemasok bahan baku industri jamu modern. Tahapan pemberdayaan yang dilakukan terdiri dari tiga tahapan yaitu penyadaran, penguatan kapasitas petani dan pendampingan. Faktor-faktor yang

mempengaruhi kapasitas petani yaitu variabel motivasi petani sedangkan akses sumber daya dan kualitas pendampingan tidak berpengaruh. Kegiatan CSR kemitraan yang berupa pemberdayaan masyarakat yang bertujuan dalam peningkatan kapasitas petani dalam bermitra terbukti mampu memberikan dampak keuntungan baik bagi perusahaan maupun petani binaan. Perusahaan dapat memperkuat motivasi petani dengan meningkatkan fungsi fasilitator comdev sebagai motivator didukung oleh pelibatan aktif petani dalam pemberdayaan. Hal ini terbukti motivasi menjadi faktor utama yang berpengaruh pada kapasitas petani untuk bermitra. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan agar proses pemberdayaan semakin efektif meskipun akses sumber daya dan kualitas pendampingan tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Semua penulis pada artikel ini memiliki kontribusi yang sama dalam pembuatan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkhami, M., Zahraie, B., & Ghorbani, M. (2022). Quantitative and qualitative analysis of the dimensions of farmers' adaptive capacity in the face of water scarcity. *Journal of Arid Environments*, 199(December 2021), 104715. <https://doi.org/10.1016/j.jaridenv.2022.104715>
- Al Zarliani, W. O., Purnamasari, W. O. D., Ajo, A., & Sufilawati, S. (2025). Community-based training for women's economic empowerment: The case of instant ginger drink production in Baubau. *BIO Web of Conferences*, 180. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202518001001>
- Arouna, A., Michler, J. D., Lokossou, J. C. (2021). Contract farming and rural transformation: Evidence from a field experiment in Benin. *Journal of Development Economics*, 151. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2021.102626>
- Bavorová, M., Bednarikova, Z., Ponkina, E. V., & Visser, O. (2020). Agribusiness social responsibility in emerging economies: Effects of legal structure, economic performance and managers' motivations. *Journal of Cleaner Production*, 289, 125157. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.125157>
- Chamberlain, W. O., & Anseeuw, W. (2018). Inclusive businesses and land reform: Corporatization or transformation? *Land*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/land7010018>
- Denashurya, N. I. (2025). Model Bisnis Inklusif Untuk Pemberdayaan Petani Kecil Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Pertanian Agros*, 6(7), 651–645. <https://doi.org/10.37159/jpa.v27i2.81>
- Dwijatenaya, I. B. M. A. (2016). *Pembangunan perdesaan dan kemitraan agribisnis (pertama)*. LPPM Unikarta Press. <https://lib.unikarta.web.id/opac/detail-opac?id=9>
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., Jr. J.H.D., & Konopaske R. (2012). *Organizations; behavior, structure, processes* (14th edition). McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=JsAKaAEACAAJ>
- Haryanto, Y., Rusmono, M., Aminudin, A., Pury Purboingtyas, T., & Gunawan, G. (2022). Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani pada Komunitas Petani Padi di Lokasi Food Estate. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 323–335. <https://doi.org/10.25015/18202241400>
- Ife, J.W., Ife J., & Tesoriero, F. (2016). *Community development: community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education Australia.

- https://books.google.co.id/books/about/Community_Development.html?id=ePnePQAACAAJ&redir_esc=y
- Ikballudin Yogi, M. Munandar Sulaeman, & Lilis Nurlina. (2022). Pendampingan Intensif dalam Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Desa Cilembu: Analisis Kasus Program Indonesia Gemilang LAZ Al-Azhar. *Jurnal Triton*, 13(1), 52–66. <https://doi.org/10.47687/jt.v13i1.225>
- Istinawati., & Sudaryanti. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui program kelompok seni dan usaha kecil menengah Kelurahan Mangkubumen (mpok sinah klamben) (studi di Kelurahan Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(1), 135–150. <http://dx.doi.org/10.31506/jap.v12i2.10338>
- Managanta, A. A. (2018). *Kemandirian petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah* [Disertasi Doktoral, Institut Pertanian Bogor]. Repositori Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/93841>
- Pranoto, A. R., & Yusuf, D. (2014). Program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi pasca tambang di Desa Sarijaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 39–50. <https://media.neliti.com/media/publications/37799-ID-program-csr-berbasis-pemberdayaan-masyarakat-menusju-kemandirian-ekonomi-pasca-ta.pdf>
- Prasetyo, R. A., Rustinsyah, R., & Adib, M. (2022). Determining sustainability in contract farming: An evidence of melon farmers from Klotok Village, Plumpang District, Tuban Regency, Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 35(1), 121. <https://doi.org/10.20473/mkp.v35i12022.121-133>
- Ragkousis, A. (2024). Amartya Sen as a Neoclassical Economist. *Journal of Economic Issues*, LVIII(1), 24–58. <https://doi.org/10.1080/00213624.2024.2307785>
- Rahmana, R., A'yuni, N. R. L., & Hermawan, R. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas petani milenial dalam upaya percepatan regenerasi petani di Kapanewon Mlati Kabupaten Sleman. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 66–75. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24651>
- Ramdan., Suryatno, I., & Septiadi, D. (2025). Motivasi petani kakao binaan PT X di Kabupaten Bulungan: analisis pengaruh karakteristik dan dukungan penyuluhan. *Agrimansion*, 26(2), 347–356. <https://agrimansion.unram.ac.id/index.php/Agri/article/view/1867/478>
- Ramli, M. A., Ridwan, R. A., & Idris, A. I. (2025). Pendampingan dan pelatihan pemasaran produk aren terhadap kelompok tani malilu sipakainga di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Abdi Insani*, 12(6), 2588–2595. <https://abdiinsani.unram.ac.id/index.php/jurnal/article/view/2311>
- Schoneveld, G. C. (2022). Transforming food systems through inclusive agribusiness. *World Development*, 158, 105970. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105970>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press. https://books.google.co.id/books/about/Development_as_Freedom.html?id=NQs75PEa618C&redir_esc=y
- Silalahi, F. R., Lestari, Y. M., & Hutabalian, J. (2021). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Triton*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.148>
- Thorpe, J. (2018). Procedural Justice in Value Chains Through Public–private Partnerships. *World Development*, 103, 162–175.

<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.10.004>

Wójcik, P. (2016). How creating shared value differs from corporate social responsibility. *Journal of Management and Business Administration. Central Europe*, 24(2), 32–55. <https://doi.org/10.7206/jmba.ce.2450-7814.168>

Yadava, R. N., & Sinha, B. (2022). Enhancing agro-environment and socio-economic condition of rural poor: the case of Lupin corporate social responsibility. *Social Responsibility Journal*, 18(4), 825–838. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2017-0053>

Yuliantina, S., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2023). Analisis Pengaruh Motivasi dan Penyuluhan Petani terhadap Usahatani Porang di Madiun Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 52–61. <https://doi.org/10.25015/19202346744>

Zhou, D., & Li, L. (2022). Farming experience, personal characteristics, and entrepreneurial decisions of urban residents: Empirical evidence from China. *Frontiers in Psychology*, 13(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.859936>